

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*,
QUICK RATIO, DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP
DEBT TO ASSETS RATIO PADA PERUSAHAAN JASA
SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR BARANG
PRODUKSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Jufrizen¹⁾Muhammad Fadli Nasution²⁾
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
jufrizen@umsu.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *Return On Assets* , *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* baik secara parsial maupun simultan terhadap *Debt To Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bersifat asosiatif dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 33 perusahaan, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 14 perusahaan, dan periode pengamatan yang dilakukan selama enam tahun yaitu dimulai dari tahun 2010 s/d 2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Return On Assets* , *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover*, sedangkan variabel dependennya adalah *Debt To Assets Ratio*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F dan, Koefisien Determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Program Software SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) 16.00 for windows. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio* dan *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*. Dan secara simultan membuktikan bahwa *Return On Assets* , *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s/d 2015.

Kata Kunci :*Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Assets Ratio*.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis saat ini semakin ketat, kondisi tersebut mengharuskan perusahaan agar lebih unggul dalam persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan bisa meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai keuntungan yang optimal. Dalam memenuhi tujuan tersebut maka perlu pengambilan keputusan yang tepat dari manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, untuk dana operasional maupun dalam ekspansi perusahaan. Perusahaan harus menentukan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai perusahaan (Eny Maryanti, 2016).

Bagi banyak perusahaan sumber pendanaan yang hanya berupa modal sendiri sering kali dirasa kurang, maka sering kali perusahaan-perusahaan melakukan pinjaman dari pihak eksternal. Hutang karena sifatnya tidak permanen dan lebih murah untuk diadakan, seringkali menjadi bagian penting dalam struktur modal perusahaan. Walaupun demikian kreditor tidak selalu mau meminjamkan uangnya, terutama jika resiko kredit perusahaan tinggi. Para investor dan kreditor selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan penanaman modal. (Coyle, 2000 dalam Yumar, 2008). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya. Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan tidak mampu mencapai target laba yang telah ditentukan perusahaan. (Mustika, 2015).

Struktur permodalan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu diantaranya adalah profitabilitas dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meminjam uang lebih sedikit karena ketersediaan dana internal yang lebih banyak. Tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan juga menjadi pengaruh bagi struktur modal karena tingkat likuiditas memberikan gambaran dana likuid atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dan tidak memerlukan pendanaan eksternal (Linda dan Marlinah, 2013). Salah satu faktor lainnya adalah pertumbuhan penjualan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi dalam periode waktu yang relatif cepat tentu akan bernilai lebih dalam pandangan kreditor dan investor. Hal ini dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan yang baik, maka akan berdampak pada keuntungan yang perusahaan dapatkan juga akan baik, sehingga dapat menjamin keberadaan dan keberlangsungan aktivitas perusahaan. (Putri dan Mulia, 2016).

KAJIAN LITERATUR

Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio menjelaskan besar kekayaan perusahaan yang di biayai oleh hutang. Menurut Kasmir (2010, hal.112) “*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva”.

Kemudian menurut Sofyan (2013, hal.304) “*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva”. Sedangkan menurut I Made Sudana (2011, hal.20) “*Debt Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui posisi aktiva yang dibiayai oleh hutang serta untuk mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih. Sedaingan manfaat dar rasio solvabilitas yaitu perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas antara lain sebagai berikut: tingkat penjualan, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, variabelitas laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari hutang. Menurut Kasmir (2010, hal.122) rumus untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Assets

Return On Assets (ROA) merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan. Menurut Munawir (2004, hal.33) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian

profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Selanjutnya menurut Kasmir (2010, hal.115) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari kemampuan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, hal.148) “Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*return on total assets-ROA*) setelah bunga dan pajak”.

Tujuan dengan menggunakan analisis *Return On Assets* maka perusahaan dapat mengukur laba yang diperoleh dan penggunaan modal serta akan mengetahui apakah perusahaannya berada dibawah atau diatas rata-rata perusahaan sejenisnya. Menurut Riyanto (2008, hal.37) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut: (1) *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara *assets operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dinyatakan dalam persentase., (2) *Turner of Operating Assets*, yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan ini akan dilihat oleh investor, makin baik kemampuan perusahaan tersebut maka semakin tertarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. ROA memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Murhadi (2013, hal.64) rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Total Assets Turnover

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Mengenai rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan. Hal ini dapat dipahami karena rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan dan mencapai target sasaran yang telah ditentukan.

Sofyan (2013, hal.309) menyatakan bahwa “*Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Sedangkan

menurut Riyanto (2009, hal.37) “*Total Assets Turnover (TATO)* yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*”.

Tujuan dengan menggunakan *Total Assets Turnover* perusahaan akan mudah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang, perusahaan juga mampu menghitung rata-rata piutang, menghitung perputaran dana yang dihasilkan dan lain-lain. Adapun manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan rasio ini adalah dalam bidang piutang, dalam bidang sediaan, dalam bidang modal kerja dan penjualan, dalam bidang aktiva dan penjualan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta untuk mengukur peningkatan atas penjualan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran aktiva mengartikan bahwa perusahaan telah mampu melakukan penjualan dengan menggunakan keseluruhan aktiva. Menurut Sofyan (2013, hal.309) untuk mencari nilai *Total Assets Turnover (TATO)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Quick Ratio

Rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang jangka pendek) yang telah jatuh tempo. Menurut Libby, *et al* (2008, hal.716) “Rasio cepat merupakan alat uji likuiditas yang lebih ketat daripada rasio lancar. Rasio cepat membandingkan aset cepat yang didefinisikan sebagai kas dan aset yang dekat dengan kas terhadap kewajiban lancar. Rasio cepat merupakan ukuran margin keamanan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan”.

Selanjutnya menurut Sofyan (2013, hal.302) “*Quick Ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut *Acid Test Ratio*”. Menurut Jumingan (2009, hal.126) “*Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan *quick assets* di satu pihak dengan utang jangka pendek di lain pihak. *Quick assets* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lebih lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak”.

Tujuan dengan menggunakan rasio likuiditas adalah investor atau kreditur akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Kemudian sebagai alat ukur bagi manajemen dalam memperbaiki kinerjanya untuk periode yang akan datang. Faktor-faktor rasio likuiditas yang perlu diperhatikan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang, (2) Volume kegiatan perusahaan, (3) Pengendalian harta lancar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.135) menyatakan bahwa rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Inventory Turnover

Inventory Turnover atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah persediaan yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2010, hal.113) “Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi memanfaatkan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

Selanjutnya menurut Jumingan (2009, hal.228) “*Inventory Turnover* yaitu rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan memperbandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar *turn over* berarti makin baik”. Sedangkan menurut Syafrida Hani (2014, hal.74) “*Inventory Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

Dengan menggunakan rasio ini maka perusahaan akan memperoleh manfaat dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang persediaan. Dengan menggunakan rasio ini maka manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi ke dalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan. Menurut I Made Sudana (2011, hal.21) besar kecilnya *activity ratio* dapat dikur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang dianggap penting. Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adapun variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), *Quick Ratio* (QR) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin meningkatnya rasio hutang maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan. *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemudian *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

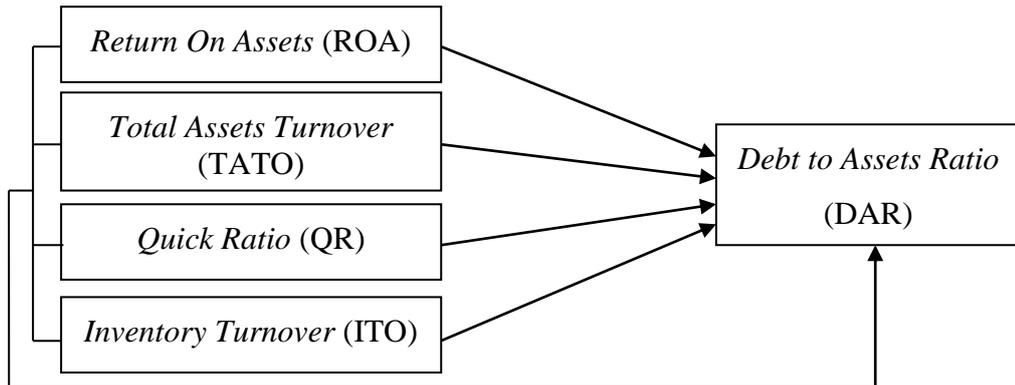
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* dan *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menggambarkan perusahaan melalui aktivitya. Semakin tinggi nilai perputaran aktiva maka semakin baik pula penilaian investor terhadap perusahaan karena dianggap mampu mengelola aktiva secara baik sehingga investor tidak akan merasa khawatir jika melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena dianggap mampu untuk mengembalikan investasi yang telah ditanamkan. Hal ini berkaitan dengan penelitian Joni dan Lina (2010) yang mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ketika perusahaan memiliki proporsi aktiva berwujud yang lebih besar, penilaian asetnya menjadi lebih mudah dalam pengadaaan hutang karena aktiva tetap dianggap sebagai jaminan.

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Selanjutnya *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosesnya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya cukup panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai.

Dari definisi *Inventory Turnover* dan *Quick Ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu alat ukur untuk menghitung *Inventory Turnover* dan *Quick Ratio*. Semakin tinggi persediaan berputar maka penilaian atas perusahaan semakin baik karena dianggap perusahaan mampu mengelola/menjual produk yang dimiliki. Menurut Nantyo (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasio profitabilitas dan rasio aktivitas

berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik rasio likuiditas dan profitabilitas akan semakin meningkatkan rasio aktivitas.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar paradigma berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh positif *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh positif *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Ada pengaruh positif *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menurut Juliandi (2013, hal.90) “Analisis data asosiatif bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat

empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada suatu situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang menerbitkan laporan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel ini didasari oleh beberapa karakteristik. Sehingga dapat diperoleh yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 14 perusahaan jasa.

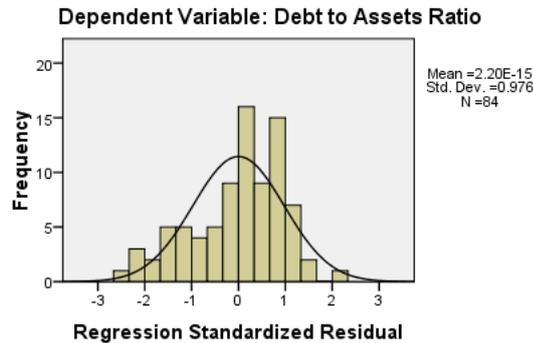
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastitas dan uji autokorelasi, uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (Uji-t) dan uji simultan (Uji F) dan Koefisien Determinan (*R-Square*).

HASIL PENELITIAN

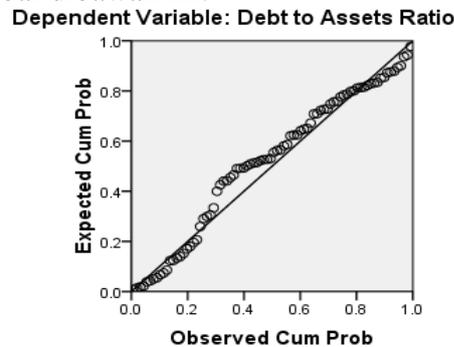
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan, lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi penelitian.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Pada grafik histogram *p-plot* terlihat pada gambar diatas menunjukkan pola data dalam residual berdistribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun kanan. Demikian pula dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *P-Plot* pada gambar dibawah ini:



Hasil grafik normal *P-P Plot* yang terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Salah satu uji normalitas untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membuat hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 84 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 10.51230062 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .121 |
| | Positive | .059 |
| | Negative | -.121 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.111 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .169 |

a. Test distribution is Normal.

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 1,111 dan nilai signifikansi sebesar 0,169. Nilai signifikansi 0,169 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan sebagai pengujian berikutnya.

Uji Multikolonieritas

Uji digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linear. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolonieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Terdapat beberapa ketentuan dalam uji multikolonieritas, yaitu: jika nilai *Tolerance Value and Variance Inflation Factor* (VIF) hasil regresi tidak melebihi dari 10 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolonieritas diantara variabel independen tersebut.

Hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

| Coefficients^a | | | |
|---------------------------------|-----------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Return On Assets | .832 | 1.202 |
| | Total Assets Turnover | .556 | 1.798 |
| | Quick ratio | .643 | 1.554 |
| | Inventory Turnover | .871 | 1.148 |

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Return On Assets* (X1) sebesar 1,202, variabel *Total Assets Turnover* (X2) sebesar 1,798, variabel *Quick Ratio* (X3) sebesar 1,554, dan variabel *Inventory Turnover* (X4) sebesar 1,148. Dari masing-masing variabel independen tersebut tidak memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada variabel *Return On Assets* sebesar 0,832, variabel *Total Assets Turnover* sebesar 0,556, variabel *Quick Ratio* sebesar 0,643, dan variabel *Inventory Turnover* sebesar 0,871. Dari masing variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

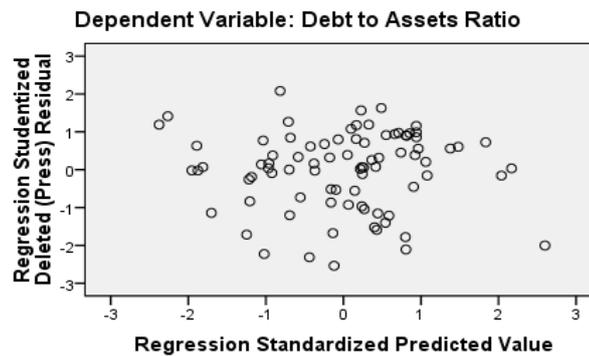
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Bentuk pengujian yang digunakan adalah dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini gambar hasil uji heteroskedastisitas:

Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Dari hasil *scatterplot* terlihat bahwa ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW).

Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas 2, berarti ada autokorelasi positif dan negatif.

Berikut ini tabel hasil uji autokorelasi:

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .836 ^a | .699 | .684 | 10.77515 | 1.362 |

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,362 yang berarti termasuk pada kriteria kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.00.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 61.467 | 4.498 | | 13.664 | .000 |
| | Return On Assets | -1.149 | .336 | -.232 | -3.424 | .001 |
| | Total Assets Turnover | 6.357 | 1.240 | .424 | 5.125 | .000 |
| | Quick ratio | -16.097 | 2.438 | -.508 | -6.604 | .000 |
| | Inventory Turnover | .311 | .334 | .062 | .933 | .354 |

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

| | | |
|-----------------------|---|---------|
| Konstanta | = | 61,467 |
| Return On Assets | = | -1,149 |
| Total Assets Turnover | = | 6,357 |
| Quick Ratio | = | -16,097 |
| Inventory Turnover | = | 0,311 |

Maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 61,467 - 1,149X_1 + 6,357X_2 - 16,097X_3 + 0,311X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- Nilai a atau nilai konstanta sebesar 61,647 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Assets Ratio* telah mengalami kenaikan sebesar 61,647 atau sebesar 6.164,7%.
- Nilai β_1 sebesar -1,149 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Return On Assets* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 1,149 atau sebesar 114,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- c. Nilai β_2 sebesar 6,357 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Assets Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Assets Ratio* sebesar 6,357 atau sebesar 635,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai β_3 sebesar -16,097 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Quick Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 16,097 atau sebesar 1.609,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- e. Nilai β_4 sebesar 0,311 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,311 atau sebesar 31,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1+r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai t hitung
- r = Koefisien korelasi
- n = Banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk menyederhanakan uji statistik t penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 61.467 | 4.498 | | 13.664 | .000 |
| Return On Assets | -1.149 | .336 | -.232 | -3.424 | .001 |
| Total Assets Turnover | 6.357 | 1.240 | .424 | 5.125 | .000 |
| Quick ratio | -16.097 | 2.438 | -.508 | -6.604 | .000 |
| Inventory Turnover | .311 | .334 | .062 | .933 | .354 |

a. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Hasil pengujian statistik t pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Assets* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = -3,424$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah $-3,424$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $1,989$. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001$ (lebih kecil dari $0,050$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Return On Assets* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95% .

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = 5,125$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,989$

2. $-t_{hitung} < -1,989$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah $5,125$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $1,989$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ (lebih kecil dari $0,050$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat

kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Total Assets Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Quick Ratio* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = -6,604$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1. $t_{hitung} > 1,989$
2. $-t_{hitung} < -1,989$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah $-6,604$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $1,989$. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ (lebih kecil dari $0,050$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Quick Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* berpengaruh atau tidak secara individual (parsial), mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 84 - 2 = 82$ adalah: $t_{hitung} = 0,933$ dan $t_{tabel} = 1,989$

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-1,989 \leq t_{hitung} \leq 1,989$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1. $t_{hitung} > 1,989$
2. $-t_{hitung} < -1,989$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah $0,933$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $1,989$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar $0,354$ (lebih besar dari $0,050$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif tidak signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Inventory Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat., serta untuk

mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- F_h = Nilai F hitung
- R = Koefisien korelasi ganda
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian:

H₀ : tidak ada pengaruh *Return On Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

H_α : ada pengaruh *Return On Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Kriteria pengujian:

- a. Tolak H₀ apabila F_{hitung} > F_{tabel} atau -F_{hitung} < -F_{tabel}
- b. Terima H₀ apabila F_{hitung} < F_{tabel} atau -F_{hitung} > -F_{tabel}

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.00, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 21306.010 | 4 | 5326.503 | 45.877 | .000 ^a |
| | Residual | 9172.203 | 79 | 116.104 | | |
| | Total | 30478.213 | 83 | | | |

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan Uji F pada tingkat α = 0,05 dengan nilai F untuk n = 84 adalah sebagai berikut:

F_{tabel} = n-k-1 = 84 - 4 - 1 = 79

F_{hitung} = 45,877 dan F_{tabel} = 2,49

Kriteria pengujian:

- a. H₀ ditolak
 apabila F_{hitung} > 2,49 atau -F_{hitung} < -2,49
- b. H₀
 diterima apabila F_{hitung} < 2,49 atau -F_{hitung} > -2,49

Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) diatas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,877 > 2,49$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel dependen dipengaruhi oleh variasi nilai variabel independen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut:

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .836 ^a | .699 | .684 | 10.77515 | 1.362 |

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover

b. Dependent Variable: Debt to Assets Ratio

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) dengan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* (variabel independen) memiliki tingkat hubungan yang positif dan sangat kuat.

Dari hasil tersebut diperoleh juga nilai koefisien determinasi yang dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut, yaitu:

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,684 \times 100\%$$

$$D = 68,4 \%$$

Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,684. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* (variabel independen) sebesar 68,4%, sedangkan selebihnya sebesar 31,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Kemudian *Standart Error of the Estimate* adalah sebesar 10,77515 atau 10,78 dimana semakin kecil angka ini membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Debt to Assets Ratio*.

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian adalah analisis mengenai hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dari hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini terdapat lima bagian utama yang akan dibahas dalam hasil analisis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah -3,424 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila *Return On Assets* mengalami peningkatan maka nilai hutang yang sebagai indikator dari *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan. Dimana dengan menurunnya hutang yang dapat dibayar oleh profit yang baik. Dengan meningkatnya nilai *Return On Assets* maka perusahaan akan lebih memilih pendanaan dari modal sendiri (laba ditahan) dalam bentuk laba serta menggunakan sumber pendanaan dari pihak eksternal sebagai cadangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendro (2006) serta penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2008) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dan mereka juga menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan. Sedangkan menurut teori Brigham dan Houston (2010, hal.221) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Dengan alasan bahwa biaya dana internal lebih baik dari biaya dana eksternal dan akan menggunakan laba ditahan dan lebih sedikit hutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d

2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Total Assets Turnover* adalah 5,125 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Total Assets Turnover* mengalami peningkatan maka nilai struktur modal yang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* juga mengalami peningkatan. Dimana dengan meningkatnya perputaran aktiva maka perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk mempermudah proses produksi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sofyan (2013, hal.309) mengatakan bahwa *Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Nilai penjualan secara keseluruhan mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan terjadinya kenaikan nilai *Total Assets Turnover* pada perusahaan. Selain dilihat dari nilai penjualan, kenaikan *Total Assets Turnover* juga harus dilihat dari kenaikan pada jumlah aktiva.

Menurut penulis perputaran aktiva dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan dan pengawasan struktur modal perusahaan yang ideal dimasa yang akan datang. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Seftianne (2011) dan Ade (2011) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membuktikan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (2009, hal.296) yang menyatakan bahwa keadaan aktiva yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aktiva (*Total Assets Turnover*) dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aktiva (*Total Assets Turnover*) tersebut. Suatu aktiva yang tinggi akan memberikan gambaran tingkat solvabilitas yang tinggi sehingga risiko perusahaan semakin rendah dalam menutupi hutang-hutang perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -6,604 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini menyatakan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Debt To Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Quick Ratio* mengalami peningkatan maka nilai hutang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid, tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif. Tinggi rendahnya rasio ini akan berpengaruh terhadap profit yang akan diperoleh, tingginya profit yang diperoleh akan mempermudah perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Hal tersebut akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Jika perusahaan menggunakan aset yang likuid sebagai modal pendanaan maka perusahaan menggunakan pendanaan dari pihak eksternal hanya sebagai pelengkap (cadangan) bukan sebagai pokok pendanaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2006) yang menyatakan bahwa secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* artinya semakin besar likuiditas perusahaan akan berpengaruh terhadap hutang, dimana semakin besar nilai rasio ini tentu semakin besar jumlah modal sendiri yang tertanam ke dalam perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010, hal.111) menyatakan bahwa *Quick Ratio* merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo sehingga total hutang yang dimiliki perusahaan menjadi semakin kecil. Namun lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrar Oemar (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas yang dikemukakan oleh Kasmir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 0,933 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,989. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,050) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a

ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif tidak signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hal ini berarti bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*, dengan kata lain apabila nilai *Inventory Turnover* mengalami peningkatan maka nilai hutang sebagai indikator *Debt to Assets Ratio* juga mengalami peningkatan. Dengan semakin lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman kepada pihak lain dan kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, alasannya adalah likuiditas perusahaan akan naik. Dengan menggunakan rasio aktivitas ini maka pihak eksternal perusahaan akan mengetahui sejauh mana kegiatan/aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kasmir (2010, hal.218) menyatakan bahwa pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Ramadhan (2003), serta Supriyanto dan Falikhatun (2008) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Peningkatan aset karena meningkatnya perputaran persediaan dengan menggunakan modal dari hutang berarti menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola aset yang ada sehingga apabila aset ditambah maka hutang akan bertambah dan dengan begitu *Debt to Assets Ratio* akan meningkat, sehingga semakin tinggi aset maka semakin besar pula nilai *Debt to Assets Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa *Inventory Turnover* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015. Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) diatas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050). Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($45,877 > 2,49$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets*, *Total Assets*

Turnover, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Ini memiliki makna semakin besar *Return On Assets* perusahaan maka struktur modal eksternal akan semakin berkurang, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang ada sehingga memperoleh *return* yang pada akhirnya dapat digunakan untuk modal sendiri. Dengan menggunakan modal yang berasal dari internal akan mengurangi kecenderungan perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan yang utama, namun hutang tidak dihapuskan melainkan hutang digunakan sebagai cadangan jika memang dana yang ada tidak mencukupi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2004, hal.89) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan menggunakan keuntungan tersebut maka perusahaan akan dapat membayar kewajiban-kewajibannya sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio*.

Selain *Return On Assets* ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu *Total Assets Turnover*. Menurut Syafrida Hani (2015, hal123) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar total aktiva yang dapat dijadikan agunan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Sebaliknya, jika nilai *Total Assets Turnover* dari suatu perusahaan rendah yang berarti semakin rendah agunan yang dimiliki perusahaan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal.

Menurut Kasmir (2010, hal.110) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah *Quick Ratio*, karena dengan menggunakan rasio ini maka pihak eksternal akan mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Selain dari tiga faktor diatas ada satu faktor lain yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* yaitu *Inventory Turnover*.

Hendra (2008, hal.204) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hasil tersebut akan digunakan untuk menambah struktur modal dan mengurangi hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alan dan Lisbeth yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal serta penelitian yang dilakukan oleh Nantyo (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio profitabilitas (*Return On Assets*), rasio likuiditas (*Quick Ratio*) dan rasio aktivitas (*Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s/d 2015, dengan populasi 33 perusahaan dan diambil sebanyak 14 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,424 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($5,125 > 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Quick Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-6,604 < -1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,050) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} dan lebih besar atau sama dengan nilai $-t_{tabel}$ ($-1,989 \leq 0,933 \leq 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,050) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.
5. Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini dapat dilihat dari tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*) dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 45,877 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,49 dengan tingkat signifikan 0,000. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,877 > 2,49$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

6. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,836 artinya bahwa hubungan *Debt to Assets Ratio* dengan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* memiliki tingkat hubungan yang positif dan sangat kuat. Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,684. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Debt to Assets Ratio* mampu dijelaskan oleh *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* sebesar 68,4%, sedangkan selebihnya sebesar 31,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Return On Assets* dengan cara menaikkan laba bersih perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
2. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Total Assets Turnover* dengan cara menaikkan tingkat penjualan. Dengan meningkatnya penjualan maka profit yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
3. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Quick Ratio* dengan cara menaikkan nilai aset lancar perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan, sehingga akan menyebabkan nilai *Debt to Assets Ratio* perusahaan akan menurun.
4. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Assets Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Inventory Turnover* selama profit yang diperoleh banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar. Apabila tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dan dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.
5. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisa sehingga mendapatkan keuntungan dan jaminan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa yang dapat dipakai seperti digunakan dalam penelitian ini misalnya *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turnover* yang diketahui secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dan untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Jumlah sampel yang digunakan dapat ditambah dan dapat diperluas ke

DAFTAR PUSTAKA



- Brealey, *et al.* (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Umsu Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta : CAPS.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Libby, Robert *et al.* (2007). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : ANDI.
- Muhardi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : LIBERTY.
- Sjahrial, Dermawan. (2007). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Wild, John J, *et al.* (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.